

PENGUATAN INTEGRASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL LINTAS BUDAYA PADA MASYARAKAT MULTIKULTUR DI KECAMATAN POSO PESISIR UTARA KABUPATEN POSO

Kaharuddin Nawing^{1*}, Sofia Nurul Alanur², Muh. Ali Jennah³ Roy Kulyawan⁴ Tri Umiyati⁵
Universitas Tadulako
[*kaharuddinnawing@gmail.com](mailto:kaharuddinnawing@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini memfokuskan pada 1. memperoleh pemahaman tentang karakteristik kearifan lokal yang memperkecil intergerasi lintas budaya pada masyarakat multi etnis dan di Kecamatan Poso Pesisir Utara. 2. memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bentuk-bentuk penguatan kearifan lokal yang mendukung integrasi lintas budaya pada masyarakat multikultural di Kecamatan Poso Pesisir Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan keadaan secara nyata dalam lingkup masyarakat melalui kearifan lokal lintas budaya terhadap masyarakat multikultur di Kec. Poso Pesisir Utara. sebagai objek penelitiannya dan subyek penelitian 15 orang diambil secara purposive sampling terhadap masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui Wawancara (in depth interview), observasi serta studi dokumentasi. Hasil penelitian kemudian di analisis dengan cara reduction, display, description, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu 1) Kearifan lokal komunitas Pamona, Kaili, Bugis dan Jawa muat nilai-nilai yang bersifat universal yakni nilai-nilai keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, tolong-menolong dan kepedulian sosial. berdasarkan karakteristik tersebut, maka kearifan lokal diatas memiliki potensi integratif pada masyarakat multikultur. selain itu nilai universal pada kearifan lokal memiliki fungsi kontrol sosial untuk mengatasi pelanggaran dan kejahatan dari masing-masing komunitas. 2) proses penguatan kearifan lokal tersebut di implementasikan oleh keluarga dalam bentuk proses sosialisasi dan penguatan keberadaannya melalui lembaga lembaga adat. Kesimpulan dalam penelitian adalah 1) Kearifan lokal pada komunitas Pamona, Kaili, Bugis dan komunitas Jawa sangat berpotensi mendukung integrasi sosial pada masyarakat multikultur di kecamatan Poso Pesisir Utara 2) Kearifan lokal yang memiliki nilai universal seperti yang diutarakan di atas, sangat berpotensi mendukung integrasi sosial pada masyarakat multikultur. Berkenaan dengan hal tersebut, maka proses penguatan kearifan lokal menjadi sangat urgen.

Kata kunci. integrasi sosial, kearifan lokal lintas budaya, masyarakat multikultur

Abstract

The aims of this study are to focus on 1. gaining an understanding of the characteristics of local wisdom which minimizes cross-cultural integration in multi-ethnic communities and in Poso Pesisir Utara District. 2. Obtain an in-depth understanding of forms of strengthening local wisdom that support cultural integration in multicultural communities in Poso Pesisir Utara District. This study uses a qualitative descriptive approach to reveal real conditions within the community through cross-cultural local wisdom towards multicultural communities in district North Shore Poso. as research objects and research subjects 15 people were taken by purposive sampling of the community, traditional leaders and community leaders. Data and information collection techniques are carried out through interviews (in-depth interviews), observation and documentation studies. The results of the study were then analyzed by means of reduction, display, description, and conclusion drawing/verification. The results of the study show that 1) The local wisdom of the Pamona, Kaili, Bugis and Javanese communities contains universal values, namely the values of openness, togetherness, mutual cooperation, mutual help and social care. Based on these characteristics, the local wisdom above has integrative potential in multicultural societies. Besides that, the universal value of local wisdom has a social control function to overcome violations and

crimes from each community. 2) the process of strengthening local wisdom is implemented by the family in the form of a socialization process and strengthening its existence through traditional institutions. The conclusions in the study are 1) Local wisdom in the Pamona, Kaili, Bugis and Javanese communities is very strong has the potential to support social integration in multicultural communities in the sub-district Poso Pesisir Utara 2) Local wisdom which has universal values as stated above, has the potential to support social integration in a multicultural society. Regarding with this, the process of strengthening local wisdom becomes very urgent.

Keywords. *social integration, cross-cultural local wisdom, multicultural society*

1. PENDAHULUAN

Integrasi sosial merupakan bagian dari intergrasi bangsa yang sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kelangsungan hidup suatu masyarakat yang bersifat dinamis. Akan bertahan jika dalam masyarakat tersebut terdapat elemen-elemen sosial yang membentuk kesatuan demi kelangsungan masyarakat itu sendiri. Kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis cenderung menimbulkan berbagai perubahan. Salah satu realitas perubahan tersebut adalah perubahan dari suatu masyarakat yang monokultur ke masyarakat multikultur. Pada masyarakat multikultur relasi sosial semakin meluas, nilai dan norma-norma sosial semakin beragam, persaingan sosial ekonomi semakin tajam baik antara individu maupun kelompok, potensi kesenjangan sosial ekonomi cenderung terjadi, benturan-benturan berdaya sikap etnosintrisme dan pemerdualisme semakin meningkat yang berpotensi menimbulkan konflik sosial baik bersikap laten maupun manifest.

Fenomena konflik sosial baik yang berbasis etnis, agama maupun karena faktor ekonomi dapat ditelusuri, diantaranya konflik sosial di Lampung, disampit, di Ambon, dan di Poso. Konflik sosial di Lampung (tahun 2012) antara komunitas lokal dengan pendatang dari Bali didasari oleh kesenjangan sosial ekonomi, perselisihan pendatang suku Madura dengan suku Dayak asli, di Pontianak melahirkan konflik di tempat. (tahun 2001). Konflik sosial yang berbasis SARA di Ambon antara Islam

dengan Kristen protestan (1999-2002). Juga dibatasi pada awalnya oleh pertikaian biasa antara seorang warga (suku) Bugis yang beragama Islam dengan seorang pemuda Ambon yang beragama Kristen. Kasus yang sama juga terjadi di Kabupaten Poso (1998-2001), diawali seorang warga yang beragama Kristen, menikam seorang warga yang beragama Islam.

Kerusuhan Poso atau disebut sebagai konflik komunal Poso di atas menyimpan sejarah luka yang mendalam dan menyedihkan karena banyak di antara mereka kehilangan keluarga, kehilangan tempat tinggal, pekerjaan dan berbagai kenangan lainnya baik yang bersifat material maupun non material. Namun dibalik kerusuhan komunal tersebut, terdapat suatu fenomena sosial yang menarik di kaji, dimana terdapat komunitas sosial di Kabupaten Poso tidak terlibat konflik komunal. Komunitas tersebut adalah multikultur yang berada di kecamatan Poso Pesisir Utara dengan ibu kota kecamatan Desa Tambarara

Desa Tambarara adalah ibu kota kecamatan Poso Pesisir Utara, yang terdiri dari berbagai suku bangsa: antara lain suku Pamona, suku Jawa, suku Bali, suku Bugis, Toraja dan Sangir, dengan latar belakang agama yang berbeda, yakni Kristen protestan, Katolik, Islam, Hindu, & Buddha. Suku bangsa & agama yang beragama di daerah ini hidup rukun, dan saling menjaga serta melindungi ketika terjadi kerusuhan (konflik) berada di Poso pada tahun (1998-2001).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan

metode penelitian deskriptif kualitatif. Satori (2011) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Menurut Sukmadinata (2011) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pembentukan nilai-nilai multikulturalisme dalam masyarakat di wilayah Kec. Poso Pesisir Utara. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan penerapan terhadap nilai-nilai multikulturalisme.

2.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Spradley (dalam Sugiyono, 2009) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sugiyono, (2009) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena

tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kec. Poso Pesisir Utara terdiri dari 3 tokoh masyarakat Bugis, 3 orang Toko Masyarakat Jawa, 3 orang Toko Masyarakat Bali, 3 orang Toko Masyarakat Pamona, dan 3 orang masyarakat yang merupakan informan utama berjumlah 15 orang.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Menurut Satori (2011) Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut ini: menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009), yaitu sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi data)
2. Data Display (Penyajian data),

3. Conclusion Drawing atau Verification (Simpulan atau verifikasi),

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai Kearifan Lokal Berbasis Suku Bangsa

Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada komunitas etnis di Indonesia pada umumnya memiliki nilai-nilai universal. Tidak hanya dapat diterapkan pada komunitas lokal pendukung suatu budaya, tetapi juga dapat diterima dan diterapkan dalam konteks relasi dan interaksi sosial diantara suku-suku bangsa yang hidup berdampingan dalam suatu tempat dan wilayah yang sama sebagai realitas masyarakat majemuk.

Berkaitan dengan pemikiran diatas, Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kearifan lokal komunitas etnis Bugis, Kaili, Pamona, Jawa dan Bali, di Kecamatan Poso Pesisir Utara. Fokus kajian dari kearifan lokal tersebut berkisar pada nilai universal yang termuat pada kearifan lokal, fungsi integratif dalam kehidupan bersama, serta fungsi kontrol sosialnya dalam mengatasi konflik-konflik sosial berbasis suku, agama dan asal daerah.

3.2 Kearifan lokal komunitas etnis Bugis

Nilai-nilai kehidupan (*Living Values*) pada komunitas etnis Bugis diwujudkan dalam simbol budaya yang dikenal dengan "*Sipatuo-Sipatokkong*". Simbol-simbol tersebut sarat dengan makna nilai kehidupan sehingga dilestarikan dan direalisasikan oleh komunitas etnis bugis dalam berbagai rentang waktu dan tempat dari berbagai konteks kehidupan, baik dalam kehidupan sosial budaya maupun konteks sosial ekonomi.

Sipatuo Berasal dari 2 kata yaitu "*Sipa*" yang berarti Saling sedangkan "*Tuo*" berarti Hidup. *Sipatuo* berarti saling menghidupkan, atau dukung-mendukung dalam menata kehidupan

bersama. Sedangkan *Sipatokkong* juga terdiri dari 2 kata, yaitu "*Sipa*" yang berarti saling dan "*Tokkong*" artinya berdiri atau topang menopang.

3.3 Nilai-nilai universal *Sipatuo-Sipatokkong*

Komunitas etnis bugis perantau dan bermukim di salah satu desa di Kecamatan Poso Pesisir Utara, memprakarsai terbentuknya nama dusun yang disebut dusun *Sipatuo* (dusun 1) dan dusun *Sipatokkong* (dusun 2) tepatnya di desa Kilo.

Menurut Muh.Yunus (54), Kepala Dusun 1 (dusun *Sipatuo*), pemberian nama dusun *Sipatuo* dan *Sipatokkong* dimaksudkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya komunitas bugis di rantau orang. Hal ini bukan bermaksud untuk mempertajam nilai kesukuan, akan tetapi sebaliknya bermaksud untuk menerapkan nilai-nilai *Sipatuo* dan *Sipatokkong* untuk semua warga masyarakat (Wawancara tanggal 23 juni 2022)

Penerapan Kearifan lokal tersebut sangat Relevan dengan kehidupan masyarakat di Poso pesisir Utara, khususnya komunitas Bugis yang pekerjaan pokoknya sebagai petani yang membutuhkan bentuk kerjasama dan kegotongroyongan.

Tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas etnis Bugis tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan sosial, namun penerapan kearifan lokal *sipatuo-sipatokkong* tetap fungsional pada setiap waktu dan tempat. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai universal yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama.

3.4 Fungsi Integratif *Sipatuo-Sipatokkong*

Integrasi sosial antara satu komunitas dengan komunitas lain di

wilayah Poso Pesisir Utara merupakan kebutuhan pokok bagi semua komunitas etnis. dipandang sebagai kebutuhan pokok karena semua komunitas bisa hidup berdampingan secara damai, hidup harmoni, bekerjasama, bergotong-royong dan saling tolong menolong dalam menempuh proses kehidupan yang lebih baik.

Sipatuo-sipatokkong sebagai kearifan lokal komunitas bugis, bisa menjadi instrumen untuk membangun integrasi sosial lintas budaya ya etnis dan agama karena kearifan lokal bugis sarat dengan nilai universal seperti yang dikemukakan di atas.

1. Integrasi Fungsional Lintas Etnis
2. Integrasi Normatif

Aturan-aturan tersebut tidak tertulis, tetapi merupakan kesepakatan bersama diantara para tokoh adat. Motivasinya selain menjaga komunikasi sosial agar selalau terjalin baik melalui tokoh adat maupun lintas etnis juga aturan tersebut menjadi komitmen bersama diantarapara tokoh adat lintas etnis.

3.5 Kearifan Lokal Komunitas Etnis Jawa

Komunitas jawa memiliki berbagai kearifan lokal. akan tetapi, dalam konteks integrasi sosial pada masyarakat multi etnis di Poso pesisir Utara, tulisan ini hanya berfokus pada kearifan lokal *Guyub Rukun* sebagai budaya leluhur Jawa yang sifatnya lokal tetapi memiliki nilai universal.

a. Nilai-nilai Universal

Guyub Rukun merupakan bahasa Jawa yang terdiri dari kata *Guyub* yang berarti kebersamaan, sementara *Rukun* berarti tidak bertikai atau hidup tanpa pertikaian. *Guyub Rukun* berarti hidup dengan penuh kebersamaan tanpa pertikaian (harmonis).

Eko Prabowo (49) tokoh masyarakat sekaligus kepala desa Bakti

Agung Kecamatan Poso pesisir Utara menuturkan bahwa :

Kebersamaan memiliki makna sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan. atas dasar kekeluargaan tersebut dibangunlah bentuk kerjasama baik atas dasar kegiatan kegotongroyongan, maupun atas dasar kegiatan yang mengarah kepentingan bersama (wawancara tanggal 23 Juni 2022)

b. Fungsi Integratif *Guyub Rukun*

Nilai-nilai kebersamaan, toleransi, Tolong menolong, keharmonisan, sosial Dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai merupakan nilai-nilai universal yang menyemangati kearifan lokal *Guyub Rukun*.

Nilai universal tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan interaksi sosial pada komunitas Jawa tetapi juga komunitas Jawa mengelaborasi dengan komunitas-komunitas lain yang berasal dari berbagai latar belakang suku agama bahasa dan asal daerah

1 *Guyub Rukun* dapat ditelusuri melalui penuturan-penuturan sebagai berikut :

Sukanto (51) Mengemukakan bahwa salah satu tradisi yang sudah melembaga pada masyarakat multikultur di desa ini adalah jika ada upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh suatu penganut agama tertentu maka penganut agama lain turut berpartisipasi menjaga keamanan agar kegiatan ibadah tersebut berlangsung secara aman (wawancara tanggal 26 juni 2022)

c. Fungsi Kontrol Sosial *Guyub Rukun*

Hubungan hubungan sosial di antara komunitas-komunitas etnis yang senantiasa dipelihara oleh semua pihak tentu saja mendapat berbagai tantangan

atau permasalahan yang relatif terjadi diantara warga baik dalam komunitas etnis sendiri maupun antara orang-orang (individu) di antara etnis yang berbeda. Menurut Wales (Nasiwan, 2012) mengemukakan bahwa salah satu perspektif kearifan lokal adalah *less extreme aculturation* yakni lokal genius yang unsur-unsur tradisionalnya mampu bertahan dan memiliki kemampuan untuk mengkomodasi unsur-unsur budaya dari luar dan mengintegrasikannya dengan kebudayaan asli

Eko prabowo (49) Kepala Desa Bakti Agung sekaligus tokoh masyarakat yang beretnis Jawa mengemukakan bahwa:

Menurut pengalaman dan pengetahuan saya bahwa gesekan-gesekan antara berbagai etnis (Jawa, Bali, Bugis, Kaili dan Poso) belum pernah terjadi karena semua kelompok etnis berusaha untuk membangun keharmonisan dan toleransi sosial hal ini didasarkan pada ada suatu pemikiran yang sama bahwa mereka datang di tempat ini dengan bekerja dan meningkatkan taraf hidup mereka dalam bidang ekonomi (wawancara tanggal 14 Juli 2022)

3.6 Kearifan lokal komunitas etnis Kaili

Komunitas Kaili adalah penduduk asli daerah Sulawesi Tengah yang tersebar di berbagai wilayah. komunitas etnis kaili dominan bermukim di Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi Biromaru dan Kota Palu. Namun demikian komunitas tersebut juga bermukim di berbagai daerah lainnya termasuk di Poso Pesisir Utara.

Komunitas etnis Kaili pada dasarnya memiliki berbagai budaya dan kearifan lokal, yang dijadikan acuan kultural untuk bergaul dan berperilaku terhadap sesama. salah satu diantaranya

dikenal dengan simbol budaya "*Nosarara Nosabatutu*" yang memiliki arti "Kita Bersaudara, Kita Bersatu". *Nosarara Nosabatutu* dapat diterjemahkan sebagai suatu ikatan kekeluargaan, baik atas dasar ikatan hubungan darah (keturunan) maupun karena hubungan perkawinan dalam suatu komunitas. mereka memanfaatkan sarana keluarga secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan komunitas.

a. Nilai-nilai universal nosarara nosabatutu

Nosarara Nosabatutu bisa juga berarti bersama kita satu, atau semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan (keberhasilan) tertentu. simbol budaya tersebut memiliki perluasan makna.

Zulidar Ibrahim (57) menuturkan bahwa semangat kebersamaan dan persatuan yang dibudayakan kepada komunitas etnis Kaili dapat diadaptasikan pada masyarakat multietnis seperti di Kecamatan Poso Pesisir tempat tinggal kami.

b. Fungsi Integratif *Nosarara Nosabatutu*

Implementasi nilai-nilai universal kearifan lokal nosarara nosabatutu pada tingkat masyarakat setempat diwujudkan dalam berbagai aksi yang nyata. seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan, implementasi dapat dilihat pada aspek kehidupan sosial budaya seperti ronda malam, tolong menolong dalam acara pesta, bersikap empati dan tolong-menolong jika ada yang berduka dan bergotong-royong dalam bidang kebersihan lingkungan. Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff dalam Kurniawati (2017) Norma-norma dan nilai-nilai sosial itu berlaku cukup lekat tidak mudah berubah dan dilakukan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.

3.7 Kearifan Lokal Komunitas Etnis Pamona

Sintuwu Maroso merupakan kearifan lokal komunitas etnis pamona dan merupakan etnis asli lainnya di

Kabupaten Poso. *Sintuwu Maroso* sebagai kearifan lokal yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal tersebut selanjutnya menjadi Motto kabupaten poso dan tercantum sebagai lambang daerah kabupaten Poso sebagaimana tertera dalam peraturan daerah tingkat II Kabupaten Poso Nomor 43 tahun 1969.

Sebagai kearifan lokal *Sintuwu Maroso* sangat adaptif dengan perkembangan masyarakat yang mengalami transformasi dari suatu masyarakat yang homogen ke arah masyarakat yang heterogen sebagaimana dapat dilihat pada perkembangan masyarakat di Poso pada umumnya dan masyarakat di Poso Pesisir Utara pada khususnya. Masyarakat di wilayah Poso pada awalnya hanya dihuni oleh komunitas asli, kini telah bercampur baur dengan berbagai komunitas etnis lainnya. Kemampuan adaptasi kearifan lokal tersebut pada masyarakat multikultur karena memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterima dan dipraktekkan dalam relasi antar manusia dari berbagai latar belakang etnis, agama, budaya, bahasa dan asal daerah.

a. Nilai Universal *Sintuwu Maroso*

Local Wisdom Sintuwu Maroso sebagai simbol budaya masyarakat Poso pada umumnya dan khususnya pada komunitas pamona berasal dari dua kata yaitu *Sintuwu* yang berarti bersatu/sehati, sedangkan *Maroso* berarti bersama-sama/kuat. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa pamona yang artinya dapat disimpulkan “ Bersatu Kita Kuat “

Tentri Imanuel Tobeune (53) selaku Sekretaris Lembaga Adat Komunitas Pamona mengemukakan bahwa, di tengah perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang homogen (suku pamona) ke suatu masyarakat yang heterogen dimana masyarakat suku pamona hidup berdampingan dengan masyarakat lain seperti Jawa, Bugis, Kaili dan

sebagainya tersebut maka dengan simbol budaya *sintuwu maroso* dapat diterapkan oleh suku pamona dan sekaligus dapat beradaptasi dengan masyarakat lainnya (wawancara tanggal 27 Juni 2022)

Nilai universal yang terkandung dalam kearifan lokal *sintuwu maroso* meliputi

1. *Tuwu Metubunaka* (hidup saling menghargai)

Nilai tersebut mengandung makna bahwa komunitas pamona dalam konteks relasi sosial berusaha untuk menjunjung tinggi nilai moral dan sopan santun yang diwujudkan dalam bentuk saling hormat menghormati atau saling menghargai di antara sesama manusia, antara warga masyarakat yang satu dengan yang lainnya serta antar warga dengan pemerintah. Hal ini karena Pancasila mengandung general agreements yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan diantara para anggota masyarakat (Nasikun, 2014)

2. *Tuwu Mombepatuwu* (hidup saling menghidupi)

Pada nilai tersebut terkandung makna atau konsep kepedulian sosial terhadap sesama warga masyarakat.

3. *Tuwu Siwangi* (hidup saling menopang)

Nilai tersebut mengandung makna bahwa dalam masyarakat pamona, masyarakat harus dibangun atas dasar prinsip persatuan dan persaudaraan terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang sosial budaya, suku, bangsa dan agama

4. *Tuwu Simpande Raya* (hidup sejiwa) dan *Tuwu Sintuwu Raya* (hidup sehati)

Nilai tersebut mengandung makna bahwa dalam hidup bermasyarakat setiap individu yang hidup bersama merasa bagian dari warga masyarakat Yang harus saling bahu-membahu dalam mengatasi suatu masalah atau mencari solusi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui musyawarah dan komunikasi sosial yang baik.

5. *Tuwu Mombepomawo* (hidup saling mencintai)

Nilai Ini mengandung makna untuk selalu membangun relasi sosial dengan keluarga, kerabat, teman-teman Serta warga masyarakat sebagai satu kesatuan sosial. Menurut Emile Durkheim dalam Kinloch (2015) menyatakan bahwa integrasi sosial bukan sekedar bagian dari suatu masyarakat, tetapi integrasi sosial merupakan satu kesatuan yang dibangun oleh suatu kesadaran kolektif

6. *Tuwu Molinuwu* (hidup subur, kekal abadi)

Nilai Ini mengandung makna bahwa dengan Menerapkan nilai yang dikandung pada aspek-aspek di atas menjadi Potensi bagi masyarakat untuk melangsungkan kehidupannya dengan damai, bersatu padu, saling menopang kehidupan pada kehidupan yang aman dan sejahtera.

a. Fungsi Integratif *Sintuwu Maroso*

Berdasarkan nilai-nilai universal *Sintuwu Maroso* yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal komunitas pamona sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat pada umumnya, khususnya pada masyarakat multikultur di Poso Pesisir Utara.

Tentri Imanuel Tobeune (53)

Seorang tokoh adat pamona menuturkan bahwa sikap moral untuk saling harga menghargai pada budaya *sintuwu maroso* pada hakikatnya merupakan bagian dari ajaran dan perintah Tuhan, maka pada hakikatnya jika sikap saling menghargai di antara warga masyarakat sebagai implementasi ajaran tuhan, maka pada hakikatnya juga merupakan penerapan *sintuwu maroso*. Dengan demikian *sintuwu maroso* sebagai simbol budaya dapat berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat dari berbagai latar belakang baik agama, suku

bangsa, adat istiadat, bahasa dan sebagainya (wawancara tanggal 20 Juli 2022)

Interaksi sosial antara warga masyarakat baik masyarakat yang bersifat homogen maupun yang bersifat heterogen dapat menimbulkan hubungan-hubungan yang asosiatif dalam bentuk kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, akan tetapi interaksi sosial tersebut juga bisa menimbulkan kesalahpahaman, ketidaksesuaian antara nilai-nilai dan norma-norma yang diyakininya menurut Geertz (1992) bahwa masyarakat plural adalah masyarakat yang terbagi kedalam beberapa subsistem embrio sendiri dan terikat dalam ikatan primordial.. berkenaan dengan fenomena tersebut, maka suatu masyarakat yang bersifat heterogen berpotensi menimbulkan konflik konflik sosial, baik karena perbedaan dan pertentangan nilai, perbedaan kepentingan, Perbedaan pandangan, perbedaan cara hidup dan sebagainya.

Realitas sosial tersebut harus direspon agar tidak menimbulkan konflik-konflik pada masyarakat heterogen atau dapat mengatasi potensi konflik yang mungkin terjadi pada masyarakat tersebut untuk mencegah berbagai fenomena konflik, maka warga masyarakat bisa beradaptasi satu dengan yang lain melalui adaptasi sosial, membuat aturan-aturan bersama dan sikap toleran untuk menerima perbedaan perbedaan-perbedaan tanpa saling merugikan sebagaimana kearifan lokal memuat nilai-nilai dan norma-norma(sistem nilai dan norma), yang terpelihara dalam masyarakat (komunitas) dan digunakan sebagai acuan perilaku social (Nawip, 2015).

3.8 Proses Penguatan Kearifan Lokal Lintas Budaya

Karakteristik kearifan lokal yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal tersebut sangat potensial

mendukung dan menguatkan integrasi sosial pada masyarakat multikultur. Sebagaimana menurut Rahyono (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecerdasan yang dimiliki oleh etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai universal yang bukan hanya dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai suku, agama, bahasa dan asal daerah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata dalam konteks relasi sosial.

Nilai-nilai universal yang dimaksud yang terdapat pada kearifan lokal Jawa, Bugis, Kaili dan Pamona diantaranya : keterbukaan untuk menerima keberadaan suku bangsa lain untuk hidup bersama (bertetangga), penghargaan terhadap perbedaan budaya, suku bangsa dan agama, sikap kepedulian sosial terhadap sesama melalui gotong royong, ronda malam dan saling tolong-menolong dalam kegiatan pesta atau dalam keadaan berduka, bahkan mereka berupaya untuk saling melindungi dengan membentuk forum komunikasi umat beragama.

Fenomena tersebut diatas menunjukkan bahwa kearifan lokal dari masing-masing komunitas etnis sangat urgen untuk dipertahankan, dilestarikan serta dielaborasi dalam konteks hubungan-hubungan sosial diantara warga yang multietnis melalui proses penguatan baik melalui proses sosialisasi dalam keluarga, penguatan melalui lembaga adat maupun penguatan dari pemerintah setempat. Selain itu suatu masyarakat senangtiasa terintegrasi karena anggota-anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (Nasikun, 2000).

4. KESIMPULAN

Kearifan lokal pada komunitas Pamona, Kaili, Bugis dan komunitas Jawa sangat berpotensi mendukung integrasi sosial pada masyarakat

multikultur di kecamatan Poso Pesisir Utara. Hal ini disebabkan karena karakteristik kearifan lokal dari masing-masing etnis (suku bangsa) tersebut mengandung nilai universal. nilai-nilai tersebut adalah sikap keterbukaan untuk menerima perbedaan suku bangsa dan agama, Nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, tolong-menolong dan kepedulian sosial terhadap sesama. nilai-nilai universal kearifan lokal tersebut mendukung proses integrasi sosial antar/lintas budaya. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa antara satu kelompok etnis dengan etnis lainnya memiliki sikap keterbukaan untuk saling menerima keberadaan mereka dengan penuh kebersamaan, saling tolong-menolong, bergotong-royong bersama serta sikap kepedulian sosial terhadap sesama tanpa membedakan asal daerah, suku bangsa dan agama. Kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai universal tersebut sangat efektif digunakan sebagai sarana kontrol komunitas etnis masing-masing untuk mengurangi perilaku menyimpang, baik berupa pelanggaran maupun kejahatan yang dilakukan oleh warga dari masing-masing komunitas etnis.

Kearifan lokal yang memiliki nilai universal seperti yang diutarakan di atas, sangat berpotensi mendukung integrasi sosial pada masyarakat multikultur. berkenaan dengan hal tersebut, maka proses penguatan kearifan lokal menjadi sangat urgen. implementasi penguatan kearifan lokal dilakukan oleh masing-masing keluarga melalui proses sosialisasi proses penguatan juga dilakukan oleh masing-masing lembaga adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Dunia Pustaka Jaya.
- Kinloch, C. G. (2015). *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Pustaka Setia.
- Kurniawati, D. (2017). *Konflik dan*

- Upaya Pengembangan Integrasi Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Suka Dan Allir Kecamatan Bunga Mayang Lampung Utara.* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nasikun. (2000). *Sistem Sosial Indonesia.* PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasikun. (2014). *Sistem Sosial Indonesia.* PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasiwan. (2012). *Hak Asasi Manusia Hakekat, Konsep & Implikasinya dalam Perspektif Hukum & Masyarakat.* PT. Refika Aditama.
- Nawip, K. (2015). *Konstruksi Sosial Agama dalam Penguatan Model Sosial pada Komunitas.* LDII.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata.* Wedatama Widya Sastra.
- Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif.* Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Remaja Rosdakarya.